

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Institusi pelayanan kesehatan yaitu rumah sakit terdapat suatu penyakit infeksi yang dapat menyerang pasien selama perawatan ≥ 72 jam, dimana penyakit tersebut belum ditemukan pada saat pasien masuk, dan infeksi tersebut disebut dengan infeksi nosokomial atau dengan kata lain disebut *Healthcare Associated Infections* (HAIs) (caroline., 2016). HAIs merupakan masalah kesehatan di berbagai negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia karena menjadi penyebab infeksi nosokomial (Sapardi., 2018; Heriyati., 2020).

Infeksi nosokomial terjadi di seluruh dunia, mempengaruhi negara-negara berkembang dan miskin. Infeksi ini merupakan penyebab utama peningkatan mortalitas dan morbiditas di antara pasien yang dirawat di rumah sakit. Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan pada tahun 2016 bahwa 15% dari seluruh pasien rawat inap merupakan bagian dari infeksi nosokomial dengan tingkat kejadian hingga 75% di Asia Tenggara dan Sub-Afrika. Pada tahun 2014 kasus infeksi nosokomial mencapai 722.000 dengan 75.000 pasien meninggal di rumah sakit karena infeksi nosokomial (CDC., 2016; Heriyati., 2020). Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, angka kejadian infeksi nosokomial jauh lebih tinggi, berdasarkan penelitian yang dilakukan di dua kota besar di Indonesia, angka kejadian infeksi di rumah sakit berkisar antara 39% hingga 60%. Tingginya angka Infeksi nosokomial di negara berkembang karena tindakan pencegahan yang buruk, kurangnya pemantauan, rumah sakit yang terlalu padat, penggunaan sumber daya yang terbatas serta disebabkan oleh mikroorganisme patogen (Diantoro., 2021).

Prevalensi infeksi nosokomial yang disebabkan oleh mikroorganisme tertentu berbeda-beda tergantung lokasi fasilitas pelayanan kesehatan dan jumlah penderitanya, namun secara umum bakteri merupakan patogen yang paling umum menyebabkan infeksi nosokomial yang paling umum adalah

Enterobacteriaceae. Di negara bagian Asia Tenggara sebagian besar disebabkan oleh *Escherichia coli*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Klebsiella pneumoniae*, dan bakteri gram negatif lainnya. Penyebab banyaknya infeksi yang terjadi di rumah sakit erat kaitannya dengan lamanya perawatan pasien, parahnya penyakit, dan penggunaan antibiotika dalam jangka panjang yang pada akhirnya menyebabkan resistensi bakteri hingga terbentuk strain bakteri yang *Multi-Drug Resistant* (MDR) sehingga dapat terjadinya resistensi antibiotika (Tamara *et al.*, 2024; Konoralma., 2019).

Resistensi antibiotika terjadi ketika bakteri tidak merespon obat yang dapat mengakibatkan penurunan efektivitas pengobatan infeksi pada manusia. Menurut *Central Disease Control* (CDC), lebih dari separuh total pasien yang menerima antibiotika selama perawatan di rumah sakit berpotensi menyebabkan resistensi antibiotika (Yunita *et al.*, 2021; Mariana *et al.*, 2021).

Penggunaan antibiotika di rumah sakit paling banyak digunakan oleh pasien rawat inap, baik antibiotika oral ataupun parenteral merupakan antibiotika golongan sefalopirin generasi ketiga (Heningtyas dan Hendriani., 2018). Penggunaan antibiotika sefalosporin sering digunakan di rumah sakit sehingga tingkat resistensinya tergolong tinggi, tingkat resistensi antibiotika golongan sefalosporin dapat mencapai 50% (Martha *et al.*, 2014).

RSUD Dr .H. Chasan Boesoirie merupakan rumah sakit rujukan utama dan terbesar di Maluku Utara, dengan jumlah pasien infeksi yang paling banyak di wilayah tersebut. Penggunaan antibiotika di rumah sakit ini sangat umum, terutama sefalosporin generasi ketiga, yang merupakan pilihan utama dalam pengobatan infeksi. Tingginya penggunaan antibiotika ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi peningkatan resistensi antibiotika di kalangan pasien.

Dari pernyataan pembahasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui kejadian resistensi terhadap antibiotika golongan sefalosporin generasi ketiga dari bakteri penyebab infeksi nosokomial di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate.

B. Rumusan Masalah

Apakah bakteri penyebab infeksi nosokomial di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate telah mengalami resistensi terhadap antibiotika golongan sefalosporin generasi ketiga?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk melihat kasus resistensi penggunaan antibiotika golongan sefalosporin generasi ketiga oleh bakteri penyebab infeksi nosokomial di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate

2. Tujuan Khusus

Untuk memperoleh data yang terkait kejadian resistensi antibiotika golongan sefalosporin generasi ketiga oleh bakteri penyebab infeksi nosokomial di RSUD Dr .H. Chasan Boesoirie Ternate

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai kejadian resistensi antibiotika di rumah sakit

2. Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta dapat menjadi referensi penunjang tentang angka kejadian resistensi antibiotika bagi kalangan dilingkungan institusi serta penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting pada literatur kesehatan dan meningkatkan pemahaman tentang resistensi antibiotika

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan memperdalam ilmu bagi peneliti dalam melakukan penelitian pada bidang mikrobiologi khususnya tentang resistensi antibiotika pada bakteri penyebab infeksi nosokomial di rumah sakit